



ANALISIS PENGGUNAAN METODE BERCEKITA BERBASIS MEDIA GAMBAR UNTUK MENYAMPAIKAN NILAI KRISTIANI PADA ANAK AUTISME DI KELAS I SLB BENPASI KEFAMENANU

Eko Paulus A. Kale¹, Wirce Grasela Baleng^{2*}, Yerni Sfunit³

^{1,2,3}Pendidikan Penyuluh Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia

*Email korespondensi wircebaleng13@gmail.com

Diterima Oktober 2025; Disetujui Desember 2025; Dipublikasi 31 Januari 2026

Abstract: *This study aims to analyze the use of a storytelling method based on picture media in delivering Christian values to first-grade children with autism at the Benpasi Kefamenanu State Special School (SLB). The background of this research arises from the need for effective learning strategies for children with autism spectrum disorder, who generally experience difficulties in verbal communication, social interaction, and concentration in learning. This research uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The research subjects consist of one Christian Religious Education (PAK) teacher and four first-grade children with autism. The results of the study show that the storytelling method using picture-based media is effective in helping teachers convey Christian values such as love, honesty, obedience, and forgiveness. The use of pictures as visual aids is able to capture the children's attention, increase their focus, and facilitate understanding of the story content. The main challenges faced by the teacher include differences in communication abilities, fluctuating emotional responses, and limited time to adjust the material to the individual characteristics of each child. However, through careful planning, media variation, and a warm emotional approach, this method has proven to build positive interaction between the teacher and the children and foster a basic understanding of Christian values in daily life. This research contributes to the development of a more inclusive and communicative PAK learning strategy in special education environments.*

Keywords : *storytelling methods, visual media, Christian values, autistic children, Christian religious education.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan metode bercerita berbasis media gambar dalam menyampaikan nilai-nilai Kristiani pada anak autisme kelas I di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Benpasi Kefamenanu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri atas satu guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan empat anak autisme kelas I. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita berbasis media gambar efektif membantu guru dalam menyampaikan nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kejujuran, ketaatan, dan pengampunan. Penggunaan gambar sebagai alat bantu visual mampu menarik perhatian anak, meningkatkan fokus, serta mempermudah pemahaman terhadap isi cerita. Tantangan utama yang dihadapi guru adalah perbedaan kemampuan komunikasi, respon emosional yang fluktuatif, serta keterbatasan waktu dalam menyesuaikan materi dengan karakteristik individu anak. Namun demikian, melalui perencanaan yang matang, variasi media, dan pendekatan emosional yang hangat, metode ini terbukti dapat membangun interaksi positif antara guru dan anak serta menumbuhkan pemahaman dasar tentang nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran PAK yang lebih inklusif dan komunikatif di lingkungan pendidikan khusus.

Kata kunci : Metode bercerita, media gambar, nilai kristiani, anak autisme

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang berlangsung sepanjang hayat dan bertujuan untuk mengembangkan potensi individu melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, pemahaman, serta kemampuan. Hal ini sejalan dengan amanat Pasal 31 Ayat 1 Undang-Undang Dasar 1945 yang menegaskan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang layak dari pemerintah Indonesia. Sebagai hak sekaligus kewajiban, pendidikan harus diakses secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa deskriminasi berdasarkan jenis kelamin, usia, atau kondisi fisik dan mental. Oleh sebab itu, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) juga berhak mendapatkan pendidikan yang setara (Dananjaya, U. 2023).

Autisme merupakan layanan pendidikan pada anak-anak yang berada dalam spektrum autisme (*ASD*). Fokus pembelajaran adalah pada kemampuan berkomunikasi, interaksi sosial, perilaku adaptif, serta keterampilan akademik dasar, menggunakan pendekatan yang terstruktur dan individual (Putra & Hadi, 2022). Menurut Leo Kanner, istilah autisme berasal dari kata "autos" yang berarti diri sendiri dan "isme" yang berarti aliran. Istilah ini merujuk pada perilaku anak yang cenderung berpikir dan bertindak sesuai dengan kehendaknya sendiri (Syaputri & Afriza, 2022). Autisme merupakan gangguan perkembangan yang kompleks, yang memengaruhi kemampuan berimajinasi, berinteraksi secara sosial, dan berkomunikasi. Tanda-tanda autisme biasanya mulai terlihat sebelum anak berusia tiga tahun, dan dalam kasus autisme infantil, gejalanya bahkan dapat muncul sejak bayi (Rachmayanti & Zulkaida, 2021).

Gangguan utama pada anak dengan autisme biasanya terlihat dalam aspek komunikasi dan interaksi sosial. Mereka juga mengalami kesulitan dalam ekspresi bahasa verbal, perilaku yang konsisten, serta dalam menunjukkan minat atau rutinitas tertentu. Anak autis karakteristik khusus seperti gangguan dalam komunikasi verbal dan nonverbal, kesulitan dalam interaksi sosial, perilaku dan cara bermain yang tidak biasa, masalah dalam mengelolah emosi dan perasaan, serta gangguan dalam persepsi sensorik (Saputri, M. A.,dkk 2023).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bersama dengan salah satu guru pendidikan agama kristen (VN) di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Benpasi Kefamenanu, bahwa anak-anak autis di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Benpasi kefamenanu khususnya anak kelas I, mengalami kesulitan dalam berkomunikasi seperti sulit untuk berbicara, mengalami kesulitan dalam memahami bahasa tubuh, ekspresi wajah, atau nada suara, mengalami hambatan dalam interaksi sosial seperti kurang minat atau kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, sulit memahami emosi orang, tidak memahami aturan sosial seperti giliran berbicara, menjaga jarak, atau kontak mata, cenderung bermain sendiri, sering menolak lingkungan yang familiar, mengalami gangguan sensorik seperti sangat sensitif atau tidak peka terhadap rangsangan sensorik misalnya cahaya, suara, sentuhan, rasa, bau, dan juga mencari rangsangan sensorik seperti mencium atau menjilat benda-benda, memutar-mutar, atau menatap cahaya.

Mereka juga mudah frustrasi atau marah karena kesulitan mengekspresikan kebutuhan, relugasi emosi

menangis atau tantrum pada saat rutinitas berubah, dan memiliki kecemasan yang tinggi pada lingkungan baru atau dalam situasi sosial yang baru, dan juga memiliki cara belajar yang berbeda misalnya lebih kuat di visual tetapi lemah di verbal, lambat dalam mengikuti instruksi atau memahami konsep abstrak serta bisa menunjukkan kemampuan luar biasa dalam bidang tertentu (misalnya matematika atau seni), tetapi kesulitan di aspek lainnya. Jadi sebagai seorang guru perlu merancang metode yang baik sehingga dapat menarik perhatian anak-anak autis pada saat pembelajaran berlangsung.

Metode dapat diartikan sebagai suatu cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan. Secara harfiah, metode diartikan sebagai "cara". Dalam penggunaannya secara umum, metode merupakan cara yang sistematis dalam melaksanakan suatu kegiatan atau pekerjaan berdasarkan fakta dan konsep. metode merujuk pada cara atau strategi yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik guna mempermudah proses pembelajaran (Baroroh, R. U., & Rahmawati, F. N. 2020).

Ada beberapa metode yang digunakan oleh guru pendidikan agama kristen dan budi pekerti di sekolah dasar luar biasa negeri benpasi kefamenanu untuk menyampaikan nilai-nilai kristiani pada anak autisme yaitu dengan menggunakan media Visual seperti menggunakan media gambar, metode *ABA (Applied Behavior Analysis)* atau juga dikenal sebagai terapi perilaku atau analisis terapan yaitu dengan menggunakan pendekatan sistematis untuk memahami dan mengubah perilaku anak-anak autisme dengan tujuan untuk mengajarkan keterampilan baru, mengurangi perilaku yang tidak diinginkan, dan meningkatkan kemampuan adaptasi anak dalam kehidupan sehari-hari. dan metode *PECS (Picture Exchange Communications system)* yaitu sistem komunikasi berbasis gambar yang memungkinkan anak menyampaikan keinginan atau kebutuhan. Serta metode lainnya yang disesuaikan dengan kebutuhan anak autisme.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Penggunaan metode bercerita berbasis gambar untuk menyampaikan nilai kristiani pada anak autisme di kelas I SLB Negeri Benpasi Kefamenanu.

KAJIAN PUSTAKA

Metode Bercerita

Bercerita merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat produktif. Artinya, dalam bercerita seseorang melibatkan pikiran, kesiapan mental, keberanian, perkataan yang jelas sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Ada beberapa bentuk tugas kegiatan berbicara yang dapat dilatih untuk meningkatkan dan mengembangkan keterampilan bercerita pada siswa, yaitu bercerita berdasarkan gambar, wawancara, bercakap-cakap, berpidato, dan berdiskusi. Dalam definisi yang singkat bercerita merupakan metode berkomunikasi universal yang sangat mempengaruhi jiwa manusia, suatu proses kreatif bagi guru untuk menyampaikan pesan moral yang dapat ditiru dan ditingkatkan (Hotimah, H. 2020).

Dalam metode bercerita, baik guru ataupun peserta didik dapat berperan sebagai penutur. Guru dapat menugaskan salah seorang atau beberapa peserta didik untuk menceritakan suatu peristiwa atau topik. Salah satu metode bercerita adalah membaca cerita atau peristiwa yang pernah di alaminya. Ketika guru akan menggunakan

metode bercerita, hal-hal yang perlu diperhatikan adalah kejelasan, arah dan tujuan cerita, bentuk penyampaian dan sistematika cerita, tingkat kemampuan dan perkembangan peserta didik (sesuai dengan usia peserta didik), situasi dan kondisi kelas, dan penyimpulan hasil cerita.

Menurut Abuddin dalam Azizah, metode bercerita adalah suatu metode pembelajaran yang memiliki daya tarik yang dapat menyentuh perasaan anak, yang mampu mendidik anak dengan bertumpu pada bahasa, baik lisan maupun tulisan. Metode cerita disebut Abudin sebagai metode berkisah.

Mukhtar, dkk. Juga menjelaskan bahwa bercerita adalah cara yang dilakukan seseorang dengan bertutur kata untuk menyampaikan cerita atau memberikan penjelasan secara lisan. Cerita tersebut digunakan sebagai cara untuk seseorang menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Sedangkan Iskandar Wassid & Sunendra, menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita adalah suatu keterampilan anak yang dapat mengembangkan kemampuan anak dalam hal menyimak.

Dari beberapa teori di atas, dapat didefinisikan bahwa metode bercerita adalah metode yang digunakan guru dalam menuturkan, menyampaikan suatu informasi atau pesan yang ditujukan kepada siswa melalui rangsangan cerita-cerita atau kejadian tertentu, dengan tujuan untuk mengasah keterampilan anak dalam menyimak atau mengingat materi yang disajikan untuk membantu anak dalam menyikapi permasalahan yang ada yang berkaitan pada permasalahan yang dihadapi dalam kesehariannya.

Media Gambar

Kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Dalam hal ini, Asosiasi Pendidikan Nasional (*National Education Association/NEA*) memiliki pengertian yang berbeda. Media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audiovisual serta peralatannya.

Media pembelajaran menurut Gagne dinyatakan sebagai komponen sumber belajar yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Bila media disebut sebagai sumber belajar maka secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda, ataupun peristiwa yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan dan ketrampilan. Maka dalam proses pembelajaran, kehadiran media mempunyai peranan yang cukup penting, media dapat digunakan untuk menyalurkan pesan, dari pemberi pesan kepada penerima pesan sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, minat, motivasi serta siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Penggunaan media dapat mengatasi kerumitan dalam proses belajar mengajar. Dengan bantuan penggunaan media, kerumitan bahan yang akan disampaikan kepada peserta didik dapat diatasi dan disederhanakan. Media juga dapat menyampaikan apa yang kurang mampu disampaikan guru melalui kata-kata atau kalimat tertentu.

Media gambar adalah media yang tidak diproyeksikan dan dapat dinikmati oleh semua orang sebagai pindahan dari keadaan yang sebenarnya mengenai orang, suasana, tempat, barang, pemandangan, dan benda-benda yang lain. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa media gambar adalah sumber belajar sebagai

perantara guru dalam menyampaikan informasi kepada siswa yang merupakan kombinasi visual hasil lukisan dari rancangan yang kuat, dengan warna sebagai wujud perpindahan keadaan sebenarnya dari kehidupan, baik itu berupa benda mati maupun benda hidup tentang suasana kehidupan maupun gagasan.

Nilai- Nilai Kristiani

Nilai-nilai Kristiani merupakan pedoman hidup yang bersumber dari ajaran Kitab Suci dan teladan hidup Yesus Kristus. Nilai-nilai ini meliputi kasih, keadilan, kerendahan hati, kejujuran, dan sikap saling mengampuni (Panggabean & Naibaho, 2024). Dalam dunia pendidikan, nilai-nilai tersebut menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter peserta didik agar selaras dengan kehendak Tuhan. Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran penting dalam menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai ini melalui proses pembelajaran yang menyatu dengan kegiatan pendidikan.

Nilai-nilai Kristiani mengandung kebaikan universal yang dapat diterapkan oleh siapa saja, seperti kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan hati, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, serta pengendalian diri.

1. Kasih

Dalam ajaran Kristen, kasih terhadap sesama merupakan inti dari pengajaran Yesus Kristus. Firman dalam Matius 22:39 menegaskan, "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri." Kasih tidak hanya menjadi prinsip agama, tetapi juga menjadi kebajikan universal yang mendukung terciptanya keharmonisan dan kesetaraan dalam masyarakat majemuk.

2. Sukacita sebagai Cermin Keharmonisan

Sukacita dalam pandangan Kristen merupakan bagian dari buah Roh Kudus, yang mendorong manusia untuk menghayati kehidupan yang penuh damai dan kebahagiaan sejati. Yesus mengajarkan untuk menghindari pertikaian dan membangun perdamaian, sebagaimana dicontohkan dalam kisah Nuh (Kejadian 6:13) dan seruan nabi Yehezkiel (Yeh 12:19). Dalam pendidikan multikultural, sukacita hadir ketika perbedaan diterima dengan hati terbuka, sehingga menciptakan kedamaian dan persatuan.

3. Damai Sejahtera dalam Kehidupan Sosial

Yesus menegaskan pentingnya perdamaian dalam Matius 5:9, "Berbahagialah mereka yang membawa damai." Damai sejahtera yang diajarkan dalam iman Kristen bukan sekadar ketiadaan konflik, melainkan keadaan batin yang tenang dan harmonis yang menuntun manusia untuk hidup berdampingan secara damai. Dalam pendidikan inklusif damai sejahtera menjadi nilai penting untuk menjaga kerukunan dan stabilitas sosial.

4. Kesabaran sebagai Cermin Karakter Kristiani

Dalam Efesus 4:32 menyatakan, "Tetapi hendaklah kamu ramah seorang terhadap yang lain, penuh kasih mesra dan saling mengampuni, sebagaimana Allah di dalam Kristus telah mengampuni kamu." Ayat ini mengajarkan pentingnya sikap pengampunan dan kesabaran dalam membangun relasi sosial yang sehat.

5. Kebaikan

Perumpamaan Yesus tentang "Orang Samaria yang Baik Hati" dalam Lukas 10:25–37 merupakan ilustrasi yang kuat mengenai nilai kebaikan universal. Dalam perikop tersebut, Yesus menjawab pertanyaan seorang ahli

Taurat tentang siapa sesama manusia dengan kisah seorang pria yang menjadi korban perampokan. Meski beberapa tokoh religius Yahudi seperti imam dan orang Lewi melewati korban tanpa menolong, seorang Samaria yang secara historis dipandang negatif oleh orang Yahudi menunjukkan kepedulian dengan merawat korban dan membawanya ke tempat aman.

6. Kesetiaan

Kesetiaan dapat dipahami sebagai komitmen batiniah yang mengikat seseorang kepada kelompok, bangsa, atau keyakinan tertentu, dan menjadi bagian integral dari identitas diri individu. Dalam konteks ini, kesetiaan tidak hanya mencerminkan loyalitas sempit, tetapi juga menunjukkan penghargaan terhadap keberagaman dan keterbukaan terhadap sesama.

7. Kelemah Lembutan

Kelemah Lembutan merupakan sifat atau karakter yang ditandai dengan kemampuan untuk bersikap penuh kasih, empati, dan tanpa kekerasan atau kekakuan sikap. Sifat ini melibatkan sikap toleran, penuh pengertian, serta kepedulian terhadap sesama, khususnya dalam situasi yang menantang.

8. Penguasaan Diri

Penguasaan diri adalah keterampilan dalam mengendalikan serta mengarahkan emosi, tindakan, dan keputusan diri sendiri, sesuai dengan prinsip, tujuan, dan nilai yang diyakini. Hal ini mencakup kesadaran diri, kemampuan untuk merespon situasi secara bijaksana, serta menahan diri dari tindakan impulsif atau merugikan.

9. Pengakuan

Pengakuan dalam konteks nilai dan karakter adalah sikap untuk menghargai dan menerima setiap individu, tanpa memandang latar belakang agama, etnis, ekonomi, atau asal-usul. Pengakuan yang otentik akan memperkuat solidaritas dan mencegah konflik, sedangkan penolakan bisa melahirkan resistensi sosial. Oleh karena itu, membangun budaya penerimaan bersama sangat penting, terutama dalam keluarga dan komunitas lintas budaya.

Anak Autisme

Autisme merupakan gangguan perkembangan pada sistem saraf yang umumnya disebabkan oleh faktor keturunan. Gangguan ini termasuk dalam kategori Spektrum Autisme atau *Autism Spectrum Disorders* (ASD) dan juga termasuk salah satu dari lima jenis gangguan yang berada di bawah payung Gangguan Perkembangan Pervasif atau *Pervasive Developmental Disorder* (PDD). Menurut Safaria (2005:1), Kenner menjelaskan bahwa autisme ditandai dengan kesulitan dalam menjalin interaksi sosial, gangguan dalam penggunaan bahasa seperti keterlambatan berbicara, penggunaan ecolalia (mengulang ucapan orang lain), mutisme, pembalikan kalimat, serta adanya pola bermain yang berulang dan stereotip, serta daya ingat yang sangat kuat. Autisme bukanlah gangguan kejiwaan, melainkan merupakan gangguan neurologis yang memengaruhi fungsi otak, sehingga otak tidak dapat bekerja sebagaimana mestinya, dan hal ini tercermin dalam perilaku penyandang autisme. Beberapa faktor yang dapat menjadi penyebab autisme antara lain adalah adanya kelainan neurologis, seperti perkembangan yang tidak normal pada sel-sel otak di bagian hippocampus dan amygdala, gangguan pada

lobusparietal yang berdampak pada perhatian terhadap lingkungan sekitar, serta pengecilan pada cerebellum yang berperan dalam pengolahan sensorik, bahasa, perhatian, dan kemampuan berpikir.

Autisme adalah suatu gangguan perkembangan neurologis yang kompleks, ditandai oleh kesulitan dalam berinteraksi sosial, komunikasi, serta pola perilaku yang terbatas, berulang, dan bersifat stereotipikal. Gejala autisme umumnya mulai tampak sebelum anak berusia tiga tahun. Autisme termasuk dalam kategori *Autism Spectrum Disorder (ASD)*, yang juga mencakup sindrom Asperger dan *Pervasive Developmental Disorder Not Otherwise Specified (PDD-NOS)*.

Anak dengan autisme mengalami gangguan dalam berbagai aspek, seperti kemampuan berkomunikasi, interaksi sosial, pengelolaan emosi, persepsi, integrasi sensorik (Baik halus, maupun kasar), serta perilaku. Gangguan ini biasanya mulai terlihat pada usia sekitar dua hingga tiga tahun. Sindrom autisme disebabkan oleh gangguan neurologis yang berdampak pada kemampuan berbahasa karena adanya kerusakan pada bagian tertentu di otak.

Ciri khas anak autis meliputi keterbatasan dalam bersosialisasi, kurangnya kemampuan dalam memahami norma sosial, perilaku yang tidak dapat dikendalikan, serta kecenderungan untuk berfokus hanya pada keinginan pribadi. Karakteristik ini sangat berbeda dibandingkan dengan anak-anak seusianya. Perkembangan kognitif dan bahasa pada anak autis umumnya mengalami keterlambatan yang signifikan.

Menurut Sugiarto, A. J., & Rahmawati, I. M. H. (2020) anak dengan autisme menunjukkan sejumlah karakteristik perilaku sebagai berikut:

a. Bahasa dan Komunikasi:

Anak cenderung menunjukkan ekspresi wajah yang datar, tidak menggunakan bahasa tubuh atau isyarat, jarang memulai komunikasi, dan tidak meniru suara maupun gerakan. Mereka bisa jadi berbicara sangat sedikit atau bahkan tidak berbicara sama sekali. Bila berbicara, nada suara dan ritmenya terdengar tidak biasa. Anak tampak tidak memahami makna kata dan hanya mampu menggunakan kata-kata dalam cakupan yang sangat terbatas.

b. Interaksi Sosial:

Anak kurang menunjukkan respons terhadap keberadaan orang lain, tidak tersenyum dalam konteks sosial, serta jarang melakukan kontak mata. Mereka terlihat lebih senang menyendiri, tidak memahami konsep bergantian dalam permainan, dan terkadang memperlakukan tangan orang dewasa seperti alat bantu.

c. Hubungan dengan Lingkungan:

Anak sering melakukan aktivitas bermain yang berulang-ulang, menolak perubahan dalam rutinitas, serta menunjukkan pola perilaku yang sangat kaku dan ketertarikan yang tidak fleksibel terhadap objek atau aktivitas tertentu.

d. Respons terhadap Stimuli Sensoris:

Anak bisa menjadi sangat sensitif terhadap suara atau bahkan panik terhadap bunyi tertentu. Mereka tertarik pada cahaya, pantulan, serta pola dan tekstur spesifik. Terkadang mereka menolak sentuhan, menunjukkan perilaku hiperaktif atau sangat pasif, seperti berputar-putar, membenturkan kepala, menggigit pergelangan

Analisis Penggunaan Metode Bercerita Berbasis Media....

(Kale, Baleng, & Sfunit, 2026)

tangan, melompat-lompat, mengepakkan tangan, atau bereaksi tidak biasa terhadap rasa sakit.

e. Ketimpangan dalam Perkembangan Kemampuan:

Anak dapat memiliki keterampilan tertentu yang sangat baik namun tertinggal di area lainnya. Misalnya, mereka bisa membaca namun tidak memahami maknanya, mampu menggambar dengan detail namun kesulitan memakai kancing baju. Mereka mungkin mahir menyusun *puzzle* atau permainan pas, tetapi kesulitan memahami instruksi sederhana. Bisa juga mereka mulai berjalan sesuai usia, tetapi tidak berbicara atau berinteraksi secara sosial. Ada kalanya mereka mampu melakukan suatu hal, tetapi gagal melakukannya kembali di lain waktu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data secara triangulasi, yaitu dengan mengombinasikan observasi, wawancara, dan dokumentasi, guna memperoleh data yang mendalam dan valid mengenai penerapan metode bercerita berbasis media gambar dalam menyampaikan nilai-nilai Kristiani kepada anak autisme di kelas I SLB Negeri Benpasi Kefamenanu. Observasi dilakukan secara langsung dan sistematis untuk mengamati proses pembelajaran, aktivitas guru, respons serta keterlibatan anak selama kegiatan bercerita, sementara wawancara mendalam dilakukan kepada guru Pendidikan Agama Kristen dan pihak terkait untuk menggali informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, kendala, serta upaya guru dalam mengimplementasikan metode tersebut. Selain itu, teknik dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang meliputi perangkat pembelajaran, media visual, catatan perkembangan anak, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran yang berfungsi untuk memperkuat dan memverifikasi data hasil observasi dan wawancara.

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif, yang dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketrampilan guru dalam menyampaikan cerita

Berdasarkan hasil wawancara, guru menunjukkan keterampilan yang tinggi dalam menyampaikan cerita kepada anak-anak dengan spektrum autisme, dimulai dari tahap persiapan hingga pelaksanaan. Sebelum memulai kegiatan bercerita, guru menekankan pentingnya memahami dunia anak terlebih dahulu. Ia berupaya mengenali minat, kebutuhan, serta cara anak merespons lingkungan sekitar. Langkah ini menjadi dasar bagi guru untuk memilih pendekatan yang sesuai, mengingat anak autisme membutuhkan strategi pembelajaran yang individual dan visual. Sebagai bentuk pemanasan, guru mengajak anak-anak bernyanyi bersama, kemudian memperkenalkan materi secara visual, misalnya dengan menggambar di papan tulis. Gambar-gambar tersebut tidak hanya memperjelas isi cerita, tetapi juga menjadi sarana latihan motorik halus saat anak-anak menirunya di buku gambar masing-masing. Guru juga menyiapkan media cetak untuk mewarnai, serta memanfaatkan media

digital seperti gambar di layar LCD untuk meningkatkan perhatian anak.

Dalam penyampaian cerita, guru menggunakan intonasi suara, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh secara variatif untuk menggambarkan karakter tokoh dan suasana cerita. Teknik ini digunakan untuk mengatasi hambatan komunikasi yang umum terjadi pada anak autisme, seperti keterbatasan dalam memahami bahasa verbal atau menjaga kontak mata. Misalnya, dalam cerita Daud dan Goliath, guru menggunakan suara keras dan gerakan tubuh besar saat memerankan Goliath, serta suara lembut dan ekspresi percaya diri saat memerankan Daud. Pendekatan ini terbukti membantu anak-anak membedakan karakter dan memahami pesan moral secara lebih konkret. Strategi ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya menyampaikan cerita secara verbal, tetapi juga mengaktifkan elemen visual dan kinestetik yang sesuai dengan gaya belajar anak.

Secara keseluruhan, keterampilan guru dalam menyampaikan cerita mencakup aspek persiapan yang matang, penggunaan media dan teknik ekspresif, penguasaan materi yang adaptif, serta strategi individual yang berfokus pada dunia anak. Guru tidak hanya menyampaikan cerita sebagai bentuk transfer informasi, tetapi juga sebagai pengalaman belajar yang menyenangkan, personal, dan bermakna. Pendekatan ini menunjukkan bahwa dengan sensitivitas, empati, dan kreativitas, guru mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan efektif untuk anak-anak autisme, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

Dengan demikian, kombinasi antara pendekatan yang individual, penggunaan media visual yang beragam, serta pelaksanaan pembelajaran yang terstruktur dan konsisten, menjadikan metode bercerita berbasis media gambar sebagai strategi yang efektif dalam pembelajaran PAK bagi anak autisme di SDLB Benpasi Kefamenanu kelas 1. Tidak hanya membantu anak memahami isi cerita secara kognitif, metode ini juga memfasilitasi proses internalisasi nilai-nilai Kristiani melalui pengalaman belajar yang menyenangkan, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik unik setiap anak. Penerapan metode ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, anak autisme tetap dapat diberdayakan untuk memahami, menghayati, dan mulai menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi Nilai Kristiani dalam Kehidupan Anak Sehari-hari

Penerapan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari anak-anak autisme di SLB Negeri Benpasi Kefamenanu menunjukkan hasil yang positif meskipun terjadi secara bertahap. Guru agama di sekolah ini menyampaikan bahwa setelah mendengarkan cerita yang mengandung pesan moral seperti kasih, kejujuran, dan ketaatan, anak-anak mulai menunjukkan perubahan perilaku yang lebih baik. Contohnya, anak-anak mulai berbagi alat tulis dengan temannya tanpa diminta, membantu teman yang mengalami kesulitan, dan menunjukkan kepedulian yang sebelumnya belum tampak. Meskipun perubahan ini tidak selalu langsung terlihat, namun dengan penyampaian yang konsisten dan pendekatan yang sesuai, nilai-nilai tersebut mulai tertanam dalam perilaku anak.

Di SLB Negeri Benpasi Kefamenanu, beberapa anak bahkan mulai mengaitkan nilai dalam cerita dengan kehidupan mereka sendiri. Guru menyebutkan bahwa ada anak yang berkata, “Saya tidak boleh marah sama teman,” atau “Aku juga jujur seperti Daud.” Ungkapan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Kristiani yang disampaikan melalui cerita berhasil membentuk kesadaran moral anak. Ketika anak-anak mulai mengaitkan

tokoh dan pesan cerita dengan tindakan pribadi, itu menjadi indikator bahwa nilai tersebut telah mulai dipahami secara emosional maupun kognitif. Hal ini tentu menjadi pencapaian penting dalam pembelajaran karakter bagi anak-anak dengan spektrum autisme.

Nilai Kristiani yang mampu Diserap Anak

Hasil penelitian di SDLB Benpasi kelas 1 menunjukkan bahwa anak-anak dengan autisme mampu menginternalisasi nilai-nilai Kristiani melalui pendekatan bercerita yang berbasis media gambar. Kemampuan anak dalam menyerap nilai kasih, kejujuran, dan ketaatan menunjukkan bahwa meskipun mereka memiliki keterbatasan dalam komunikasi atau interaksi sosial, mereka tetap dapat memahami nilai moral melalui pengalaman belajar yang konkret dan visual.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode bercerita berbasis media gambar yang diterapkan guru PAK di SDLB Benpasi kelas 1 berhasil membantu anak autisme menyerap dan mulai menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam perilaku sehari-hari mereka, meskipun dengan cara dan tingkat pemahaman yang beragam. melalui perencanaan yang matang, variasi media, dan pendekatan emosional yang hangat, metode ini terbukti dapat membangun interaksi positif antara guru dan anak serta menumbuhkan pemahaman dasar tentang nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran PAK yang lebih inklusif dan komunikatif di lingkungan pendidikan khusus

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

1. Metode bercerita berbasis media gambar terbukti efektif dalam menyampaikan nilai-nilai Kristiani kepada anak autisme di kelas I SLB Negeri Benpasi Kefamenanu.
2. Pemanfaatan media visual yang beragam, seperti gambar cetak dan digital, serta penggunaan intonasi, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh guru mampu meningkatkan perhatian dan ketertarikan anak terhadap cerita.
3. Anak menunjukkan respons positif selama kegiatan bercerita, baik secara verbal maupun nonverbal, seperti mengulang cerita, menunjuk gambar, dan menirukan gerakan tokoh.
4. Pemahaman anak terhadap isi cerita tergolong baik ketika cerita disampaikan secara konkret, konsisten, dan dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari.
5. Pendekatan individual dan refleksi sederhana setelah bercerita membantu memperkuat pemahaman dan internalisasi nilai Kristiani pada anak.
6. Nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kejujuran, dan ketaatan mulai terlihat dalam perilaku sederhana anak di lingkungan sekolah.
7. Tantangan yang dihadapi meliputi kondisi emosional anak yang tidak stabil, rentang perhatian yang pendek, serta perbedaan kebutuhan individual.
8. Adaptasi strategi bercerita, kreativitas guru, serta dukungan dari lingkungan keluarga menjadi faktor penting

dalam keberhasilan penerapan metode ini..

Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penggunaan metode bercerita berbasis media gambar dalam menyampaikan nilai-nilai Kristiani kepada anak autisme di kelas I SLB Negeri Benpasi Kefamenanu, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Guru diharapkan dapat terus mengembangkan kreativitas dalam menyusun dan menyampaikan cerita yang mengandung nilai-nilai Kristiani secara menarik dan sesuai dengan karakteristik anak autisme. Penggunaan media visual seperti gambar bergerak, ilustrasi tokoh, dan warna-warna yang disukai anak sebaiknya dipertahankan bahkan ditingkatkan.

2. Bagi Pihak Sekolah (SLB Negeri Benpasi Kefamenanu)

Sekolah diharapkan memberikan dukungan penuh terhadap implementasi metode bercerita dengan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, seperti LCD, laptop, speaker, dan koleksi buku cerita bergambar bertema Kristiani. Selain itu, sekolah juga perlu mendorong kolaborasi antara guru agama, wali kelas, dan orang tua, agar nilai-nilai Kristiani yang ditanamkan melalui cerita dapat diperkuat baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

3. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan dapat melanjutkan dan memperkuat nilai-nilai Kristiani yang telah diperkenalkan di sekolah melalui pembiasaan di rumah. Cerita yang disampaikan guru di sekolah dapat diulang kembali di rumah, atau dijadikan bahan refleksi bersama anak.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi jumlah peserta didik, jenjang kelas yang berbeda, maupun pengaruh penggunaan media cerita terhadap aspek perkembangan lainnya, seperti keterampilan sosial atau kemampuan komunikasi anak autisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, D., Hartati, S., & Nurani, Y. (2019). Implementasi Metode Bercerita dan Harga Diri dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 404. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.224>
- Berasa, T., Pasaribu, L. M., Pakpahan, J., Hutagalung, M., & Sibuea, G. (2025). Makna Nilai–Nilai Kristiani Bagi Orang Dewasa Dalam Pertumbuhan
- Dananjaya, U. (2023). *Media Pembelajaran Aktif*. Nuansa Cendekia.
- Dewi, I. K., Haryati, E., & Chandra, A. (2023). Story Telling dan Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5531–5538.
- Analisis Penggunaan Metode Bercerita Berbasis Media....
(Kale, Baleng, & Sfunit, 2026)

<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5162>

- Ervan Karimatunisa, & Taufik Muhtarom. (2024). Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Inklusif. *Journal Innovation In Education*, 2(3), 101–107. <https://doi.org/10.59841/inoved.v2i3.1369>
- Fadilah, A., Nurzakiah, K. R., Kanya, N. A., Hidayat, S. P., & Setiawan, U. (2023). Pengertian Media, Tujuan, Fungsi, Manfaat dan Urgensi Media Pembelajaran. *Journal of Student Research (JSR)*, 1(2), 1–17.
- Fauziah, A., & Fitria, D. (2020). Pengaruh metode bercerita dengan media gambar terhadap kemampuan menyimak anak autis. *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(2), 101–111.
- Febryana, A., Nugroho, A., & Rachman. (2023). Volume 2 Nomor 8 Agustus 2023. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(8), 2136–2142.
- Fitriyani, R., & Gunarti, Y. (2021). Penerapan metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan sosial anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 409–418. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.523>
- Hakim Universitas A Wahab Hasbullah, D. K., & Atuzzakiyatul Komilah Universitas A Wahab Hasbullah, I. K. (2024). Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(1), 145–163. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Haziyah, S. F., Nugraheni, N., & Ambastari, S. (2024) meneliti penerapan CTL pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SD dan menemukan peningkatan hasil belajar siswa
- Husnul Hotimah. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi*, 5–11.
- Julianti, A. (2022). Penerapan Metode Bercerita Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Paud Darul Mushlihin Bandar Lampung. *Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)*, 1–60.
- Karimatunisa, E., & Muhtarom, T. (2024). Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Inklusif. *Journal Innovation in Education*, 2(3), 101–107. <https://doi.org/10.59841/inoved.v2i3.1369>
- Lazar, F. L. (2020). Pentingnya pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 12(2), 99-115
- MUARIF, H. (2020). Pengaruh Metode Example Non Example Berbantuan Media Fllanelgraph

- (PAPAN FLANNEL) Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas III SD Negeri 1 Campang, Gisting (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Nasution, W. (2024). Upaya meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran talking stick berbantu media gambar dalam pembelajaran IPA di Kelas V UPTD SD Negeri 01 Kotapinang Labuhan Batu Selatan (Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan)
- Nurfadhillah, S. (2021). *Pendidikan Inklusi Pedoman bagi Penyelenggaraan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Pali, A., Sukodoyo, S., & Medhacitto, T. S. (2025). Layanan Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Buddhis. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 8(2), 739–760.
- Ponglimbong, M., & Talo, A. (2024). Implementasi Pengembangan Nilai Moral melalui Metode Bercerita pada Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 50–59. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.733>
- Rahmawati, E., & Nurkholis. (2023). Storytelling sebagai media pembelajaran nilai karakter pada anak usia dini di masa pandemi. *Jurnal Pendidikan Usia Dini dan PAUD*, 6(1), 55–64.
- Rosyidah, R. A., & Suryana, D. (2021). Efektivitas metode bercerita dalam menanamkan nilai-nilai moral pada anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 5(2), 103–113.
- Saputri, M. A., Widiyanti, N., Lestari, S. A., & Hasanah, U. (2023). Ragam Anak Berkebutuhan Khusus. Childhood Education. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 38–53.
- Sari, B., & Ambaryani, S. E. (2021). *Pembinaan Akhlak pada Anak Remaja*. Guepedia.
- Siddiq, S. A. (2015). Pemenuhan Hak Narapidana Anak dalam Mendapatkan Pendidikan dan Pelatihan. *Pandecta: Research Law Journal*, 10(1). <https://doi.org/10.15294/pandecta.v10i1.4195>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sutarti, S., Widayat, W., & Tjahjono, A. (2018). Upaya Peningkatan Layanan Pendidikan Sekolah Inklusif Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Dasar Negeri Sekar II Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan (Doctoral dissertation, STIE Widya Wiwaha).
- Sutrisna, I. P. G., Rismawan, M., & Nita Sari, N. K. A. (2024). Pengaruh Media Gambar Berseri

Terhadap Kemampuan Bercerita Pada Anak Di Taman Kanak-Kanak Sudha Kumara Denpasar.
Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan, 7(1), 89–97. <https://doi.org/10.37329/cetta.v7i1.3045>

Tyas Martika Anggriana, Faravika Helmastuti, Kovneliarum Dianggi, & , Chindi Mileniar Maghfiroh.
(2022). Boneka Ekspresi Sebagai Alternatif Pembelajaran Afeksi Pada Siswa Autis. *Jurnal Ilmiah Profesi Guru*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.30738/jipg.v3i1.11905>

Wati, N. N. S., Nuryani, S. L. N. A., & Devhy, N. L. P. (2020). Bercerita Menggunakan Visualisasi Boneka Tangan Berpengaruh Terhadap Kemampuan Komunikasi Wicara pada Anak Autisme. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 11(2), 296–305. www.stikes-khkediri.ac.id

Yahya, R. E., Anatarsya, A. A., Anayansya, A. A., Gunarto, K., & Maruti, E. S. (2023). Memahami Anak Autis dan Penerapan Model Pembelajaran. *SENASSDRA 48 Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 2(2), 48–58

▪ *How to cite this paper :*

Kale, E.P.A., Baleng, W.G., & Sfunit, Y. (2026). Analisis Penggunaan Metode Bercerita Berbasis Media Gambar Untuk Menyampaikan Nilai Kristiani Pada Anak Autisme Di Kelas I SLB Benpasi Kefamenanu. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 10(1), 539–552.